

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien post operasi harus dipersiapkan dalam kemampuan perawatan diri / *self care* setelah pulang dari Rumah Sakit untuk dapat mempercepat pemulihannya, khususnya pasien dengan tindakan operasi jenis laparotomy dengan berbagai indikasinya (Fitri et al., 2020). Laparatomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi). Laparatomi dilakukan misalnya pada kasus-kasus seperti apendisitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon dan *rectum*, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Rahayu et al., 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparatomi diseluruh dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparatomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi, 2021). Laparatomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparatomi (Permatasari, 2024). Berdasarkan data

Riskesdas (2023), angka kejadian laparatomi di Kalimantan Utara berjumlah 1.237 pasien. Sedangkan di Kota Tarakan berdasarkan data dari RSUD dr. H. Jusuf SK tahun 2022-2023 angka kejadian pembedahan laparatomi berjumlah 465 pasien.

Tindakan Laparatomi ini memerlukan perawatan yang berkesinambungan dengan tujuan mengurangi komplikasi akibat pembedahan, mempercepat penyembuhan, mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri pasien dan mempersiapkan pasien pulang. Salah satu tindakan perawatan post operasi laparatomi adalah mengatur dan menggerakkan posisi pasien dengan hati-hati (Nadya Lestari, 2023). Setelah operasi, pasien sering tidak dapat bergerak karena kemungkinan komplikasi pasca operasi, pembatasan aktivitas yang dirancang untuk membantu penyembuhan dinding abdomen sehingga, kapasitas fisik pasien berisiko mengalami penurunan (Karima, 2024).

Pasien *post laparotomy* akan mengalami pembatasan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari seperti keterbatasan dalam kebersihan diri, berpakaian, dan untuk toileting. Sedangkan untuk mobilisasi sangat diperlukan dari fase akut sampai fase rehabilitasi. Saat berada di rumah sakit, pasien akan membutuhkan bantuan dan bergantung kepada perawat. Pada saat akan pulang ke rumah pasien akan dipersiapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri (D. N. Sari & Lasmadasari, 2022).

Dalam mempertahankan kondisi agar tetap optimal meskipun dalam keterbatasan yang dimiliki, pasien dituntut untuk terus dapat secara mandiri melakukan perawatan diri / *self care management* untuk mempercepat waktu penyembuhan luka operasi

(Sukmawati et al., 2023). Luka post pembedahan jika tidak ditangani dengan benar dapat menyebabkan infeksi. Infeksi pada luka dapat terjadi akibat beberapa faktor, antara lain terkontaminasi bakteri, pembersihan yang tidak adekuat, lama waktu terbuka luka setelah kejadian, terdapat benda asing dan meningkatnya trauma kulit di sekitar luka. Perawatan luka steril sangat dibutuhkan agar tidak terjadi infeksi silang dan angka kejadian infeksi luka post pembedahan tidak meningkat.

Penyembuhan luka adalah faktor penting pasca operasi yang selalu dihadapi dan merupakan fenomena kompleks yang berbagai proses meliputi inflamasi akut menyusul terjadinya kerusakan jaringan, remodeling jaringan ikat dan komponen parenkim kolagenasi serta akuisisi kekuatan luka. Oleh sebab itu proses pemulihan membutuhkan waktu sekitar 2 - 4 minggu, sehingga tidak di anjurkan pasien untuk melakukan aktivitas berat dalam rentang waktu tersebut (Hartoyo et al., 2022). Proses penyembuhan yang membutuhkan waktu yang cukup lama, menyebabkan perlunya konsistensi dari pasien untuk tetap melakukan perawatan diri dengan baik. Konsistensi diperoleh dengan memiliki pemahaman yang baik untuk membentuk sikap positif tentang kesehatan khususnya perawatan diri di rumah setelah menjalani operasi. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit dan perawatannya akan memiliki keyakinan terhadap dirinya agar mampu melakukan tindakan rehabilitasi yang dianjurkan setelah post operasi yang akan berdampak kepada kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti sedia kala (Aisyah, 2022).

Peran perawat dalam menangani pasien post laparotomi sangat penting. Sebelum pasien diijinkan pulang untuk melakukan rawat jalan, perawat harus sudah

mempersiapkan agar pasien sudah mampu melakukan self-care karena harus dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, meliputi aspek biologi, sosial dan spiritual. Personal hygiene merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan karena personal hygiene akan mempengaruhi kesehatan seseorang.

Pemahaman pasien menjadi faktor yang sangat penting untuk keberhasilan pasien melakukan *self-care* tentang kesehatan setelah menjalani operasi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu post partum terkait nutrisi mengalami peningkatan menjadi pengetahuan baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan (100%). Didukung oleh penelitian Putri (2019), pemberian pendidikan kesehatan mobilisasi dini dapat meningkatkan pengetahuan ibu post partum Sectio Caesarea di RS Setio Husodo Kisaran terkait dengan rata-rata pengetahuan tentang mobilisasi dini ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 7,97%, kemudian naik menjadi 10,57% setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Desember 2024 di RSUD dr. H. Jusuf SK, didapatkan data pasien yang menjalani operasi laparotomi sejumlah 34 pasien dengan skala nyeri sedang (4-6) dari bulan Oktober-Desember 2024. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara post operasi di ruang Dahlia A, terdapat 12 pasien post laparotomi dan sebanyak 8 orang pasien takut untuk melakukan mobilisasi dini. Pasien dan keluarga beranggapan mobilisasi dini dapat memperlama proses penyembuhan luka dan membuat penyakit semakin parah. Berdasarkan hasil observasi di ruang Dahlia A RSUD dr. H.

Jusuf SK penerapan mobilisasi dini pada pasien post op hanya sebatas mengarahkan untuk miring kanan dan miring kiri saja tanpa ada mengukur skala nyeri pasien dan mengobservasi kembali apakah nyeri pada pasien berkurang atau tidak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang gambaran pemahaman pasien post laparatomi tentang perawatan diri di RSUD dr. H. Jusuf SK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah, bagaimanakah gambaran pemahaman pasien post laparatomi tentang perawatan diri di RSUD dr. H. Jusuf SK?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemahaman pasien post laparatomi tentang perawatan diri di RSUD dr. H. Jusuf SK.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan pasien post laparotomi di RSUD dr. H. Jusuf SK.
- b. Mengidentifikasi pemahaman pasien post laparatomi tentang perawatan luka di RSUD dr. H. Jusuf SK

- c. Mengidentifikasi pemahaman pasien post laparatomi tentang kebutuhan nutrisi di RSUD dr. H. Jusuf SK
- d. Mengidentifikasi pemahaman pasien post laparatomi tentang menjaga kebersihan diri di RSUD dr. H. Jusuf SK
- e. Mengidentifikasi pemahaman pasien post laparatomi tentang aktifitas di RSUD dr. H. Jusuf SK
- f. Mengidentifikasi pemahaman pasien post laparatomi tentang minum obat dan kontrol di RSUD dr. H. Jusuf SK
- g. Mengidentifikasi pemahaman pasien post laparatomi tentang perawatan diri di RSUD dr. H. Jusuf SK

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Jusuf SK untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pada pasien post operasi khususnya dalam mempersiapkan pasien melakukan perawatan diri di rumah.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan di lingkungan masyarakat sebagai pengalaman belajar dan masyarakat mampu mengerti dan melakukan asuhan keperawatan secara mandiri di lingkup keluarga. Penerapan *self care management*

dapat meningkatkan kualitas kesehatan khususnya pemulihan pasien post laparotomy.

3. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini tentunya masih ada beberapa kekurangan namun diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dan mampu melengkapi kekurangan pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan di institusi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan melakukan Asuhan Keperawatan pada pasien post laparotomy dalam menerapkan *self care management*.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama tentang hubungan pengetahuan, *self-efficacy* dan sikap dengan kemampuan perawatan diri pasien post operasi.